

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian besar hutan Sumatera saat ini telah terganggu oleh berbagai aktivitas manusia. Hutan Sumatera mengalami tingkat deforestasi tercepat di Asia Tenggara, dengan pengurangan tertinggi mencapai 5,6%. Berbagai penyebab dijadikan alasan untuk menjawab persoalan ini, dari kebakaran hutan yang alami maupun disengaja hingga pembukaan hutan untuk perkebunan yang semuanya murni oleh perbuatan manusia. Semakin meningkatnya aktivitas manusia untuk pemenuhan kebutuhan menyebabkan berkurangnya luas kawasan hutan setiap tahun (Achard, Eva, Stibig, Mayaux, Gallego, Richards, dan Malingreau, 2002).

Kerusakan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi kekayaan hewan mamalia yang menjadikan hutan sebagai habitat (Anwar, Damanik, Hisyam, dan Whitten, 1984). Kekayaan hewan mamalia yang begitu mengagumkan memerlukan upaya pengelolaan yang sepadan, baik dalam bentuk penyelamatan maupun pengelolaan. Pemantauan kehadiran dan mengetahui kelimpahan mamalia penting dilakukan. Selain memberikan data mengenai keanekaragaman jenis binatang yang ada, upaya ini digunakan untuk melihat jenis binatang apa saja yang mampu beradaptasi terhadap aktivitas manusia (Novarino, Kamilah, Nugroho, Janra, Silmi dan Syafrie, 2007).

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang bergerak di sektor pertanian, tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Produksi komoditi perkebunan setiap tahunnya cenderung meningkat terutama kelapa sawit, karet, coklat, dan pinang. Keadaan ini mengakibatkan banyaknya hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit (Bappeda Dharmasraya, 2006).

Menurut Noviardi (2014), PT. Selago Makmur Plantation (PT. SMP) merupakan anak perusahaan dari PT. Incasi Raya Group yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit, yang berpengalaman dalam pengembangan kelapa sawit di Propinsi Sumatera Barat baik untuk kebun inti maupun kebun plasma. Berdasarkan survey pendahuluan PT. SMP memiliki hutan sisa yang sebagian telah terdegradasi menjadi kebun kelapa sawit dan karet.

Melihat kondisi lapangan dikhawatirkan dengan luasan hutan yang tersisa maka keberadaan satwa liar terutama mamalia besar tidak dapat bertahan pada kawasan tersebut. Mamalia kecil masih di mungkinkan untuk dapat bertahan karena membutuhkan ketersediaan habitat yang relatif kecil. Penelitian yang dilakukan Rickart *et al.*, (2011) di Filipina melaporkan bahwa kelimpahan spesies mamalia kecil invasif akan meningkat pada kawasan hutan yang sangat terganggu dan sebaliknya pada kondisi hutan yang masih baik. Sebuah studi di kawasan Neotropik menunjukkan bahwa kelimpahan dan keanekaragaman spesies meningkat setelah terjadinya kerusakan hutan, seperti fragmentasi dan aktifitas penebangan kayu (O'Brien, 2009).

Informasi mengenai kelimpahan dan penyebaran jenis mamalia kecil di Indonesia sangat sedikit, hal ini disebabkan karena masih jarang nya penelitian mengenai mamalia kecil. Di kawasan Sumatera Barat, umumnya penelitian yang dilakukan hanya sebatas inventarisasi diversitas mamalia kecil (Syafriwandi, 2005; Hendri, 2008; Putri, 2011). Oleh karena itu informasi mengenai mamalia kecil sangat diperlukan dalam rangka untuk konservasi (Entebe, 2005).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kelimpahan mamalia kecil di kawasan PT. SMP Kabupaten Dharmasraya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelimpahan mamalia kecil di kawasan PT. SMP Kabupaten Dharmasraya?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat berupa ketersediaan informasi mengenai kelimpahan mamalia kecil di kawasan PT. SMP dan menjadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan di masa yang akandatang

